

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang dasar dan merupakan upaya pembinaan yang ditunjukkan bagi anak-anak usia 0-6 tahun. PAUD dilakukan dengan menawarkan pendidikan yang membantu pertumbuhan dan perkembangan fisik dan rohani anak, sehingga mereka siap untuk memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD dapat diberikan secara formal, nonformal, atau informal.

Salah satu jenis pendidikan adalah pendidikan anak usia dini, yang berfokus pada dasar pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), dan bahasa komunikasi sesuai dengan karakteristik dan tahap perkembangan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini (PAUD), menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, didefinisikan sebagai upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun dan dilakukan melalui pendidikan yang bertujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar mereka siap untuk memasuki pendidikan lebih lanjut.

Jadi, pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang ditujukan kepada anak-anak berusia antara enam dan enam tahun yang bertujuan untuk meningkatkan semua kemampuan (potensi) anak untuk mempersiapkan mereka untuk pendidikan lanjutan. Kecerdasan emosional adalah salah satu dari banyak kecerdasan yang

dimiliki anak usia dini. Ini termasuk kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengandalkan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga suasana hati tetap tenang, tidak menghambat berpikir, berempati, dan berdoa.

Goleman (2018) mempopulerkan jenis kecerdasan manusia tambahan, kecerdasan emosional, juga dikenal sebagai kecerdasan emosi. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, dan mengelola emosi secara efektif dalam hubungan dengan diri sendiri dan orang lain.

Anak-anak yang mampu mengendalikan emosi mereka sejak usia dini atau memiliki kecerdasan emosional setelah remaja ternyata lebih mampu menjalin hubungan sosial, memiliki kepribadian yang lebih tegas, bertindak lebih efektif, dan lebih mampu mengatasi kekecewaan hidup. Anak-anak ini juga lebih percaya diri dan lebih siap menghadapi tantangan kehidupan. Ini pasti menunjukkan bahwa anak yang dapat mengendalikan emosinya akan hidup dengan bahagia dan berhasil mencapai tujuannya.

**Tabel 1. 1. Pengamatan Anak Usia Dini Kelompok B di TK Negeri Pembina Muaro Jambi**

No.	Pengamatan	Ya	Tidak
1	Anak sering menangis karena orang tua tidak menemaninya di sekolah	6	11
2	Anak memiliki sikap temperamental	9	8
3	Anak memiliki sifat sensitive	11	6
4	Anak mudah tersinggung	8	9
5	Anak tidak memiliki kepercayaan diri	8	9
6	Anak memiliki sifat pendendam	4	13

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di kelompok B di TK Negeri Pembina Muaro Jambi pada hari senin tanggal 22 Mei 2023 sampai sabtu tanggal 27 Mei 2023 dengan jumlah anak 17 orang. Dari hasil pengamatan yang dilakukan, menunjukkan bahwa kecerdasan emosional anak di kelompok B TK Negeri Pembina Muaro Jambi belum optimal karena masih banyak anak yang masih kurang pada kecerdasan emosionalnya.

Davis (2019) menyatakan bahwa ciri-ciri kecerdasan emosional yang rendah termasuk sikap menyendiri, depresi, kemarahan, ketidakteraturan, kepanikan, kekhawatiran, sikap yang mengikuti dorongan hati, sikap agresif, sikap egois, sikap kasar, sikap yang bersemangat tetapi kasar, sikap mudah marah, kesedihan, dan putus asa. Ini memperkuat masalah terkait kecerdasan emosional di atas. Selain itu, Santrock (2017) menyatakan bahwa anak-anak memiliki berbagai cara untuk menyampaikan emosi mereka. Anak-anak biasanya menghadapi masalah pengaturan emosi, yang merupakan masalah yang paling menonjol.

Jamaris (2019) mengatakan bahwa salah satu karakteristik anak yang mengalami kesulitan emosi adalah memperoleh hasil belajar di bawah kemampuan akademik yang dimilikinya. Karna menurut Meier sebagaimana dikutip Khodijah (2018), emosi berpengaruh besar pada kualitas dan kuantitas belajar atau bahkan menghentikannya sama sekali. Oleh karena itu, untuk memperbaiki kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seorang anak diperlukan metode *hypnoteaching* agar anak dapat meningkatkan kecerdasan emosioanl anak. Maka dari itu peneliti ingin meningkatkan kecerdasan emosional anak melalui metode *hypnoteaching*. Menurut Wati dan Kusuma (2016), *hypnoteaching* adalah cara seorang guru mempengaruhi siswa dengan tujuan memberi mereka pemahaman yang lebih baik tentang

pembelajaran, sehingga meningkatkan prestasi mereka. Sukarniati (2015) juga mengatakan bahwa hipnotisasi adalah strategi yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan belajar anak.

Pertiwi (2014) menjelaskan bahwa pembelajaran hipnotis adalah jenis pembelajaran yang menggunakan metode yang ditemukan dalam hipnotis. Dalam metode ini, sugesti-sugesti alam bawah sadar digunakan selama proses komunikasi, yang mendorong anak-anak untuk mengikuti pesan guru. Hypnoteaching dapat membuat anak dalam trance. Shenefelt (2017) menjelaskan bahwa kondisi trance adalah peralihan alami dari kondisi tidak tidur ke kondisi alfa atau theta rendah, seperti ketika seseorang terbawa atau hanyut dalam cerita, buku, film, atau pemikiran (dominasi parasimpatis).

Selain itu, kondisi trance dapat diciptakan dengan sengaja; ini akan membuat seseorang berkonsentrasi penuh pada objek yang menarik perhatian mereka dan menghasilkan relasi progresif. Kondisi trance ini dimasukkan ke dalam materi pembelajaran agar anak dapat menyerapnya dengan baik. Hypnoteaching juga dapat disebut sebagai teknik pembelajaran yang menggunakan sugesti positif untuk mencapai alam bawah sadar siswa. Menurut Yustisia (2019), manusia selalu memiliki kebermaknaan yang lebih besar dan instruktif daripada alat apapun yang digunakan dalam proses pembelajaran. Menurut Al Risyad (2018), pembelajaran hipnosis juga dapat disebut sebagai pembelajaran bawah sadar karena menekankan pada kemampuan siswa untuk berkomunikasi dengan pikiran bawah sadar melalui berbagai cara, seperti sugesti dan imajinasi.

Gagasan sederhana, tetapi sangat berguna untuk belajar. Hypnoteaching adalah pembelajaran yang dirancang untuk dapat masuk ke pikiran bawah sadar

dengan membuat suasana yang nyaman dan menyenangkan dalam lingkungan yang terkendali (Almatin, 2017). Metode pembelajaran hipnotis adalah solusi untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak. Ini karena metode ini efektif dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak-anak usia dini yang terlaksana. Menggunakan lagu-lagu yang menarik, menggunakan alat permainan, menggunakan media kreatif seperti gambar untuk mengajar, dan sebagainya.

Dengan menggunakan metode *hypnoteaching* tersebut anak bisa menstabilkan dan meningkatkan kecerdasan emosional anak (Romdaniati, 2022). Berdasarkan konteks Penelitian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian yang berjudul **“Pengaruh Metode *Hypnoteaching* Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Kelompok B Di TK Negeri Pembina Muaro Jambi”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang masalah diatas, maka masalah-masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Masih ditemukan anak tidak mandiri dan selalu ditemani orangtua saat kegiatan belajar berlangsung
2. Masih ditemukan anak yang bersikap temperamental
3. Masih ditemukan anak yang bersifat sensitif
4. Masih ditemukan anak yang mudah tersinggung
5. Masih ditemukan anak yang tidak percaya diri terhadap kemampuan dirinya
6. Masih ditemukan anak yang mudah kesal dan pendendam terhadap temannya

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan masalah-masalah yang dihimpun dalam identifikasi masalah diatas, karna belum pernah diterapkan metode *hypnoteaching* untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak kelompok B maka masalah dalam Penelitian ini dibatasi pada Pengaruh Metode *Hypnoteaching* Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Kelompok B Di TK Negeri Pembina Muaro Jambi.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Dari penjelasan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka rumusan masalah dalam Penelitian ini yaitu apakah terdapat pengaruh metode *hypnoteaching* terhadap kecerdasan emosional anak kelompok B di TK Negeri Pembina Muaro Jambi?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh metode *hypnoteaching* terhadap kecerdasan emosional anak kelompok B di TK Negeri Pembina Muaro Jambi.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari Penelitian ini adalah dapat memberikan masukan beberapa pihak antara lain sebagai berikut :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan berfungsi sebagai alat untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan tentang pendidikan anak usia dini. Teknik pembelajaran hipnosis ini diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak-anak usia dini. sehingga anak dapat mengontrol dan mengkomunikasikan emosinya, dan membantunya menyelesaikan masalahnya sendiri.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Guru

- 1) Menggunakan pembelajaran hipnotis untuk membuat kegiatan belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan
- 2) Memberikan terapi kepada anak usia dini untuk meningkatkan perkembangan emosional anak
- 3) Memberikan sugesti-sugesti yang positif pada anak untuk mempengaruhi dan meningkatkan perkembangan emosional anak
- 4) Sebagai salah satu metode yang dapat digunakan guru untuk menangani masalah perkembangan emosional anak

### b. Bagi Orang Tua

- 1) Mengetahui potensi anak untuk berkembang secara optimal
- 2) Mengetahui karakteristik anak
- 3) Mengetahui masalah emosional anak sehingga guru dan orangtua dapat menangani masalah tersebut.

### c. Bagi Anak

- 1) Dapat mengungkapkan perasaan anak.
- 2) Mendapatkan saran yang positif tentang perkembangan emosional anak.
- 3) Membantu anak menyelesaikan masalahnya sendiri

### d. Bagi Sekolah

- 1) Sebagai saran yang konstruktif untuk meningkatkan kualitas sekolah saat ini, termasuk guru dan penentu kebijakan sekolah.
- 2) Dapat dipertimbangkan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan sebagai solusi untuk masalah pendidikan yang ada

e. Bagi Peneliti Berikutnya

- 1) Dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian yang serupa dan sebagai bahan untuk pertimbangan atau pengembangan lebih lanjut.

## **1.7 Definisi Operasional**

Defenisi operasional dalam Penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk melakukan pekerjaan dan mengidentifikasi, mengkomunikasikan, dan mengelola perasaan mereka untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka sendiri.
2. Metode pembelajaran hypnosis adalah metode pembelajaran yang bertujuan untuk menurunkan frekuensi gelombang otak dengan membuat anak fokus (fokus) dengan menggunakan permainan, cerita inspiratif, maupun yelling, dan imajinasi untuk membuat perhatian mereka terfokus, sehingga siswa dapat belajar menjadi lebih percaya diri.